

Pendampingan Santri Baru dalam Mengenal Budaya, Tata Tertib, dan Nilai-Nilai Kepesantrenan di PP. Nur Sholah batulabang akkor Pamekasan

Wahidatul Latifah^{1*}, Abdul Syukur²

¹. Hukum Ekonomi Syariah, STAI Al Mujtama Pamekasan

². Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAI Al Mujtama Pamekasan

Indonesia Email: akunfbali@gmail.com

Abstract

This community service activity aimed to assist new santri in recognizing the environment, culture, rules, and values of Islamic boarding school life at PP. Nur Sholah Batulabang Akkor, Pamekasan. New santri experience a transition period that requires them to adapt to a new environment, daily routines, regulations, and patterns of social interaction. The mentoring activity employed a participatory and educational approach through several stages, including preparation, introduction to the pesantren environment, material delivery, discussion, simulation, practice, and evaluation. The mentoring materials covered the introduction of pesantren facilities and environment, pesantren culture and traditions, rules and discipline, as well as religious values, responsibility, independence, respect, togetherness, and environmental awareness. The results indicated an improvement in new santri's understanding of the pesantren environment, rules, interaction ethics, and values underlying pesantren life. The mentoring process also helped new santri become better prepared to adapt and develop positive habits in their daily activities. This activity demonstrates that communicative and continuous mentoring is important to support the adaptation process and internalization of pesantren values among new santri.

Keywords: *mentoring; new santri; pesantren culture; rules; pesantren values.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi santri baru dalam mengenal lingkungan, budaya, tata tertib, dan nilai-nilai kepesantrenan di PP. Nur Sholah Batulabang Akkor Pamekasan. Santri baru menghadapi masa transisi yang membutuhkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, rutinitas, aturan, serta pola interaksi yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui tahapan persiapan, pengenalan lingkungan pesantren, penyampaian materi, diskusi, simulasi, praktik, dan evaluasi. Materi pendampingan meliputi pengenalan fasilitas dan lingkungan pesantren, budaya dan tradisi kepesantrenan, tata tertib dan kedisiplinan, serta nilai religiusitas, tanggung jawab, kemandirian, penghormatan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri baru terhadap lingkungan dan kehidupan pesantren, tata tertib, etika interaksi, serta nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan kepesantrenan. Pendampingan juga membantu santri lebih siap menjalani proses adaptasi dan membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang komunikatif dan berkelanjutan penting untuk mendukung proses adaptasi sekaligus internalisasi nilai-nilai kepesantrenan pada santri baru.

Kata Kunci: *Pendampingan; Santri Baru; Budaya Pesantren; Tata Tertib; Nilai Kepesantrenan.*

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, karakter, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari yang meliputi kedisiplinan, ibadah, interaksi sosial, kemandirian, kepatuhan terhadap tata tertib, serta penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman. Dengan karakteristik tersebut, pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang memiliki sistem kehidupan yang berbeda dengan lingkungan pendidikan formal pada umumnya. Santri tidak hanya dituntut memahami materi keagamaan, tetapi juga perlu mampu menyesuaikan diri dengan budaya dan pola kehidupan pesantren (I. Pendidikan et al., 2015).

Kehadiran santri baru menjadi bagian penting dalam keberlangsungan pendidikan pesantren.

Santri yang baru memasuki lingkungan pesantren pada umumnya menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut dapat berupa lingkungan tempat tinggal, pola aktivitas, aturan kedisiplinan, cara berinteraksi dengan sesama santri, hubungan dengan pengasuh dan ustaz, hingga pola pelaksanaan ibadah dan kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut membutuhkan proses adaptasi yang tidak selalu berlangsung secara mudah. Sebagian santri dapat menyesuaikan diri dalam waktu relatif singkat, sementara sebagian lainnya membutuhkan pendampingan agar dapat memahami dan mengikuti pola kehidupan pesantren secara baik (Hidayat, 2016).

Masa awal kehidupan di pesantren menjadi periode yang strategis dalam membangun pemahaman dan kesiapan santri (FAUZI, 2023). Pengenalan terhadap lingkungan pesantren tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai tata tertib, tetapi perlu disertai dengan proses pendampingan yang memungkinkan santri memahami alasan, tujuan, dan nilai yang terkandung di balik setiap aturan. Tata tertib pesantren pada dasarnya bukan hanya seperangkat larangan dan kewajiban, melainkan instrumen pendidikan yang diarahkan untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan keteraturan dalam kehidupan santri. Oleh karena itu, pengenalan tata tertib perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.

Selain tata tertib, aspek lain yang penting dikenalkan kepada santri baru adalah budaya kepesantrenan. Budaya pesantren terbentuk melalui kebiasaan, tradisi, nilai, simbol, pola hubungan, dan praktik kehidupan yang berkembang di lingkungan pesantren. Santri baru perlu memahami bagaimana mereka harus berinteraksi dengan pengasuh, ustaz, pengurus, dan sesama santri. Mereka juga perlu memahami berbagai kebiasaan yang menjadi ciri kehidupan pesantren, termasuk kegiatan keagamaan, pembelajaran, kebersamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan waktu, serta penghormatan terhadap guru. Pemahaman terhadap budaya tersebut menjadi dasar bagi santri untuk membangun rasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas pesantren (Nofiaturrahmah, 2014).

Dalam konteks tersebut, proses pendampingan memiliki posisi yang penting. Pendampingan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang kepada santri untuk mengenali lingkungan secara langsung, berinteraksi, bertanya, berdiskusi, dan memperoleh arahan ketika menghadapi kesulitan dalam proses adaptasi. Pendekatan pendampingan juga memungkinkan proses pengenalan dilakukan secara lebih komunikatif dan partisipatif sehingga santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam memahami kehidupan pesantren (P. Pendidikan et al., 2012).

PP. Nurus Sholah yang berlokasi di Dusun Batulabang, Akkor, Pamekasan merupakan salah satu lingkungan pendidikan pesantren yang menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Masuknya santri baru ke lingkungan pesantren membutuhkan proses pengenalan yang sistematis agar mereka memiliki pemahaman awal mengenai lingkungan, budaya, tata tertib, serta nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan di pesantren. Santri baru yang belum memiliki pemahaman memadai berpotensi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola kehidupan pesantren, terutama ketika menghadapi perubahan rutinitas, aturan, pola interaksi, dan tuntutan kedisiplinan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan santri baru dalam mengenal budaya, tata tertib, dan nilai-nilai kepesantrenan di PP. Nurus Sholah Batulabang Akkor Pamekasan. Kegiatan ini diarahkan untuk membantu santri memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kehidupan pesantren sekaligus memberikan bekal awal agar mereka mampu menjalani proses pendidikan dengan sikap disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan menghargai nilai-nilai kepesantrenan.

Pendampingan ini juga menjadi bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung penguatan pendidikan keagamaan di masyarakat. Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat kepada mitra, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi civitas akademika untuk memahami kebutuhan pendidikan masyarakat secara langsung. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak pesantren diharapkan dapat menciptakan proses pengabdian yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan (sahali, 2021).

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah mendampingi santri baru agar mampu mengenali lingkungan dan budaya PP. Nurus Sholah, memahami tata tertib yang berlaku, serta menginternalisasi nilai-nilai dasar kehidupan kepesantrenan. Secara khusus, kegiatan ini diharapkan dapat membantu santri dalam proses adaptasi awal, meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab, serta menumbuhkan sikap hormat, kebersamaan, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan pesantren. Dengan demikian, kegiatan pendampingan tidak hanya diarahkan pada kemampuan santri untuk mengetahui aturan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran untuk menjalankan aturan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian ini mengambil fokus pada pendampingan santri baru dalam mengenal budaya, tata tertib, dan nilai-nilai kepesantrenan di PP. Nurus Sholah Batulabang

Akkor Pamekasan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu model sederhana dalam membantu proses transisi santri menuju kehidupan pesantren sekaligus memperkuat fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspek keilmuan, keagamaan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter.

A. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PP. Nurus Sholah, Dusun Batulabang, Desa Akkor, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan dengan sasaran utama santri baru. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, dengan menempatkan santri sebagai peserta aktif dalam proses pengenalan lingkungan, budaya, tata tertib, dan nilai-nilai kepesantrenan. Pendekatan ini dipilih karena proses adaptasi santri baru tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi secara satu arah, tetapi membutuhkan interaksi, pendampingan, dan praktik langsung dalam kehidupan pesantren (Berliani & Sudrajat, 2018).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pengasuh dan pengurus PP. Nurus Sholah untuk mengidentifikasi kebutuhan santri baru serta menentukan materi dan bentuk kegiatan yang akan diberikan. Koordinasi juga dilakukan untuk menyesuaikan kegiatan pengabdian dengan tata kehidupan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan pesantren. Materi pendampingan disusun berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu pengenalan lingkungan pesantren, budaya dan tradisi kepesantrenan, tata tertib, kedisiplinan, pola interaksi dengan pengasuh dan ustaz, serta nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan. Kegiatan diawali dengan pengenalan lingkungan pesantren kepada santri baru. Santri diberikan pemahaman mengenai berbagai fasilitas dan ruang yang digunakan dalam aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Pengenalan lingkungan dilakukan agar santri memiliki orientasi yang baik terhadap tempat mereka belajar, beribadah, berinteraksi, dan menjalankan aktivitas kepesantrenan (Juwairiyah et al., 2026).

Selanjutnya, santri mendapatkan pendampingan mengenai budaya dan tradisi kepesantrenan. Materi diberikan melalui penyampaian secara interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Santri dikenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren, termasuk pentingnya menghormati pengasuh dan ustaz, menjaga hubungan baik dengan sesama santri, mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan, serta membangun sikap saling membantu dan menghargai. Pada tahap ini, santri diberikan pemahaman bahwa budaya pesantren merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian dan karakter.

Pendampingan berikutnya difokuskan pada pengenalan tata tertib pesantren. Santri diberikan penjelasan mengenai hak dan kewajiban selama berada di lingkungan pesantren, ketentuan mengenai kedisiplinan waktu, keikutsertaan dalam kegiatan pesantren, kebersihan, etika pergaulan, serta berbagai aturan lain yang ditetapkan oleh pihak pesantren. Penyampaian tata tertib dilakukan secara dialogis sehingga santri memiliki kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Dengan cara tersebut, tata tertib tidak hanya dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk kebiasaan hidup yang tertib dan bertanggung jawab.

Aspek berikutnya adalah pengenalan nilai-nilai kepesantrenan (Hafid & Solihah, 2023). Pendampingan diarahkan pada penguatan nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kesederhanaan, penghormatan kepada guru, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut diperkenalkan melalui materi dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan santri sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Santri juga diarahkan untuk memahami bahwa kehidupan pesantren merupakan proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya melalui kegiatan akademik, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, pengenalan lingkungan, simulasi, dan pendampingan langsung. Ceramah interaktif digunakan untuk memberikan informasi dasar mengenai pesantren dan tata tertib. Diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menggali pemahaman serta pengalaman santri dalam proses adaptasi. Pengenalan lingkungan dilakukan secara langsung agar santri lebih mudah memahami lokasi dan fungsi fasilitas pesantren. Sementara itu, simulasi dan pendampingan digunakan untuk membantu santri mempraktikkan nilai-nilai kedisiplinan dan etika yang telah diperkenalkan.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui observasi selama kegiatan, tanya jawab, dan refleksi bersama santri. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah diberikan, khususnya mengenai tata tertib, budaya pesantren, dan nilai-nilai kepesantrenan. Tim pengabdian juga melakukan komunikasi dengan pengurus pesantren untuk memperoleh gambaran mengenai respons dan perkembangan santri setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengetahui

aspek yang telah dipahami dan aspek yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menggunakan prinsip pendampingan, partisipasi, dan pembiasaan. Pendampingan diberikan agar santri memperoleh arahan selama masa awal berada di pesantren, partisipasi dibangun melalui interaksi dan diskusi, sedangkan pembiasaan diarahkan agar nilai dan tata tertib yang telah dikenalkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode tersebut, kegiatan pengabdian diharapkan tidak berhenti pada proses pengenalan secara teoritis, tetapi memberikan kontribusi terhadap proses adaptasi dan pembentukan karakter santri baru di PP. Nurur Sholah Batulabang Akkor Pamekasan.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PP. Nurur Sholah Batulabang Akkor Pamekasan dilakukan secara bertahap agar proses pendampingan santri baru berjalan sistematis dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pengenalan, pendampingan, praktik dan pembiasaan, serta evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dengan pengasuh dan pengurus PP. Nurur Sholah. Koordinasi dilakukan untuk menentukan sasaran kegiatan, waktu pelaksanaan, bentuk kegiatan, serta kebutuhan santri baru. Tim juga melakukan identifikasi awal terhadap aspek-aspek yang perlu dikenalkan kepada santri, terutama berkaitan dengan lingkungan pesantren, tata tertib, budaya kepesantrenan, kegiatan harian, dan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan di pesantren. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, tim menyusun materi dan teknis pendampingan agar kegiatan dapat berlangsung secara terarah.

b. Tahap Pengenalan Lingkungan Pesantren

Pada tahap ini, santri baru diperkenalkan dengan lingkungan PP. Nurur Sholah. Pengenalan dilakukan melalui penjelasan dan kunjungan langsung ke beberapa fasilitas dan tempat yang menjadi bagian dari aktivitas santri. Santri diberikan pemahaman mengenai fungsi masing-masing tempat serta aturan yang perlu diperhatikan ketika menggunakan fasilitas pesantren. Tahap ini bertujuan membantu santri memiliki orientasi terhadap lingkungan barunya sehingga proses adaptasi dapat berlangsung lebih mudah.

c. Tahap Pengenalan Budaya dan Tradisi Kepesantrenan

Tahap berikutnya difokuskan pada pengenalan budaya dan tradisi yang berlaku di lingkungan pesantren (Chusniah et al., 2025). Santri diberikan pemahaman mengenai pola interaksi antara santri dengan pengasuh, ustaz, pengurus, dan sesama santri. Selain itu, santri dikenalkan dengan berbagai kebiasaan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, pembelajaran, kebersamaan, kebersihan, dan kehidupan sosial di pesantren. Penyampaian dilakukan secara interaktif melalui penjelasan, diskusi, dan tanya jawab sehingga santri dapat memahami budaya pesantren secara lebih kontekstual.

d. Tahap Pengenalan Tata Tertib dan Kedisiplinan

Pada tahap ini, santri diberikan penjelasan mengenai tata tertib yang berlaku di PP. Nurur Sholah. Materi mencakup hak dan kewajiban santri, ketentuan mengikuti kegiatan pesantren, kedisiplinan waktu, etika berinteraksi, kebersihan, serta ketentuan lain yang berkaitan dengan kehidupan santri. Tim pengabdian menekankan bahwa tata tertib tidak semata-mata merupakan aturan yang membatasi santri, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteraturan.

e. Tahap Penguatan Nilai-Nilai Kepesantrenan

Tahap selanjutnya diarahkan pada penguatan nilai-nilai yang menjadi bagian penting dari kehidupan pesantren. Nilai yang diperkenalkan meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kesederhanaan, penghormatan kepada guru, kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari sehingga santri dapat memahami bentuk penerapannya secara langsung dalam kehidupan di pesantren.

f. Tahap Praktik dan Pembiasaan

Setelah memperoleh pemahaman dasar, santri diarahkan untuk menerapkan materi yang telah diperoleh melalui aktivitas sehari-hari. Pendampingan dilakukan dengan memberikan arahan dan contoh mengenai perilaku yang sesuai dengan tata tertib dan budaya pesantren. Tahap ini menjadi penting karena proses adaptasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan pembiasaan secara konsisten. Melalui praktik dan pembiasaan, santri diharapkan mulai membangun pola perilaku yang sesuai dengan kehidupan pesantren.

g. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi, tanya jawab, dan diskusi bersama santri serta komunikasi dengan pengurus pesantren. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana santri memahami materi yang telah diberikan dan

mampu mengikuti pola kehidupan pesantren. Sementara itu, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi santri selama proses adaptasi. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi tim pengabdian dan pihak pesantren dalam menentukan kebutuhan pendampingan lanjutan bagi santri baru.

Dengan tahapan tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pengenalan informasi, tetapi diarahkan pada proses pemahaman, praktik, pembiasaan, dan pembentukan karakter. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu santri baru beradaptasi dengan lingkungan PP. Nuruss Sholah Batulabang Akkor Pamekasan serta menjalani kehidupan pesantren dengan lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan santri baru di PP. Nuruss Sholah Batulabang Akkor Pamekasan memberikan ruang bagi santri untuk memperoleh pemahaman awal mengenai lingkungan, budaya, tata tertib, dan nilai-nilai kepesantrenan. Kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyampaian informasi, tetapi juga pada proses membangun kesiapan santri dalam menjalani kehidupan pesantren. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan pada masa awal masuk pesantren menjadi bagian penting dalam membantu santri memahami pola kehidupan baru yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.

a. Pengenalan Lingkungan Pesantren sebagai Tahap Awal Adaptasi Santri

Salah satu hasil utama kegiatan adalah meningkatnya pemahaman santri baru terhadap lingkungan PP. Nuruss Sholah. Pengenalan lingkungan dilakukan dengan memberikan informasi mengenai tempat, fasilitas, serta ruang-ruang yang digunakan dalam aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Proses ini penting karena santri baru tidak hanya memasuki lembaga pendidikan baru, tetapi juga memasuki lingkungan sosial yang memiliki pola aktivitas dan aturan tersendiri.

Pada awal memasuki pesantren, santri perlu memahami lingkungan fisik sekaligus lingkungan sosialnya. Lingkungan fisik berkaitan dengan tempat belajar, tempat ibadah, tempat tinggal, fasilitas umum, dan ruang kegiatan lainnya. Sementara itu, lingkungan sosial berkaitan dengan keberadaan pengasuh, ustaz, pengurus, serta sesama santri. Pengenalan terhadap kedua aspek tersebut membantu santri memperoleh gambaran mengenai kehidupan yang akan mereka jalani.

Pendampingan dilakukan secara komunikatif agar santri tidak merasa hanya menerima informasi secara satu arah. Santri diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai berbagai hal yang belum dipahami. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam membangun keberanian dan rasa percaya diri santri untuk berkomunikasi dengan lingkungan baru.

Dari proses tersebut terlihat bahwa pengenalan lingkungan memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar memperkenalkan lokasi. Pengenalan lingkungan menjadi tahap awal untuk membangun rasa aman dan nyaman bagi santri. Ketika santri mengetahui lingkungan tempat mereka tinggal dan beraktivitas, mereka akan lebih mudah memahami pola kegiatan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren.

Dengan demikian, pengenalan lingkungan pesantren dapat dipandang sebagai tahap awal dalam proses adaptasi santri. Adaptasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi santri untuk mengikuti berbagai kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial secara lebih baik.

b. Pengenalan Budaya dan Tradisi Kepesantrenan

Hasil kegiatan berikutnya berkaitan dengan pemahaman santri terhadap budaya dan tradisi kepesantrenan. Kehidupan pesantren memiliki karakter yang khas karena proses pendidikan berlangsung melalui pembelajaran formal sekaligus pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Santri perlu memahami bahwa berbagai kebiasaan yang dilakukan di pesantren merupakan bagian dari proses pendidikan dan pembentukan kepribadian.

Dalam kegiatan pendampingan, santri diperkenalkan dengan pola hubungan antara santri dengan pengasuh dan ustaz. Sikap menghormati guru, menjaga etika dalam berkomunikasi, mengikuti arahan pengurus, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama santri menjadi bagian yang ditekankan dalam kegiatan. Hal tersebut penting karena kehidupan pesantren berlangsung dalam lingkungan komunal yang membutuhkan kemampuan untuk hidup bersama dan saling menghargai.

Budaya kepesantrenan juga diperkenalkan melalui berbagai aktivitas yang dekat dengan kehidupan santri. Santri diarahkan untuk memahami pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan aktivitas secara tertib, serta membangun sikap saling membantu. Melalui proses tersebut, santri memperoleh pemahaman bahwa menjadi bagian dari pesantren berarti memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri sekaligus lingkungan sosialnya.

Pendampingan terhadap budaya pesantren juga berfungsi sebagai proses transfer nilai. Nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya berbentuk konsep, tetapi dikaitkan dengan perilaku konkret yang dapat dilakukan santri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai

penghormatan kepada guru diwujudkan melalui etika komunikasi dan sikap ketika mengikuti pembelajaran, sedangkan nilai kebersamaan diwujudkan melalui kepedulian dan kerja sama dengan sesama santri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengenalan budaya pesantren perlu dilakukan secara kontekstual. Santri baru akan lebih mudah memahami nilai kepesantrenan apabila nilai tersebut dikaitkan dengan aktivitas yang mereka lakukan setiap hari. Oleh karena itu, pendekatan pendampingan menjadi relevan karena memungkinkan proses pengenalan berlangsung melalui komunikasi dan interaksi langsung.

c. Pemahaman Tata Tertib sebagai Pembentukan Kedisiplinan

Tata tertib merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan pesantren. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa santri baru membutuhkan penjelasan yang memadai mengenai berbagai aturan yang berlaku agar tidak memahami tata tertib hanya sebagai bentuk pembatasan. Dalam kegiatan ini, tata tertib diperkenalkan sebagai instrumen pendidikan yang membantu santri membangun kebiasaan hidup teratur dan bertanggung jawab.

Materi tata tertib mencakup berbagai aspek kehidupan santri, seperti kedisiplinan waktu, keikutsertaan dalam kegiatan pesantren, kebersihan, etika pergaulan, serta kewajiban dan tanggung jawab selama berada di lingkungan pesantren. Penyampaian dilakukan secara dialogis sehingga santri memiliki kesempatan untuk mengetahui alasan dan tujuan dari aturan yang diberlakukan.

Pendekatan tersebut penting karena kepatuhan yang hanya didasarkan pada rasa takut terhadap sanksi cenderung tidak cukup untuk membangun kesadaran jangka panjang. Sebaliknya, ketika santri memahami tujuan suatu aturan, mereka lebih memiliki peluang untuk menjalankannya sebagai bagian dari kebutuhan dan tanggung jawab pribadi.

Kedisiplinan dalam konteks pesantren juga berkaitan erat dengan pengelolaan waktu. Santri perlu menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Berbeda dengan kehidupan di luar pesantren yang relatif memberikan keleluasaan dalam mengatur aktivitas, kehidupan pesantren memiliki pola kegiatan yang lebih terstruktur. Karena itu, pendampingan pada masa awal diperlukan agar santri dapat memahami dan mengikuti ritme kehidupan tersebut.

Proses pendampingan juga menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan membutuhkan pembiasaan. Penjelasan mengenai aturan perlu diikuti dengan praktik dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, tata tertib tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku santri.

d. Penguatan Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Kehidupan Sehari-hari

Kegiatan pendampingan juga menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan santri. Nilai yang ditekankan meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kesederhanaan, penghormatan kepada guru, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Nilai religiusitas menjadi salah satu fondasi utama karena aktivitas pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan keagamaan. Namun, nilai religiusitas tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti menjaga sikap, menghormati orang lain, berkata baik, dan menjalankan tanggung jawab.

Nilai kemandirian juga menjadi aspek penting bagi santri baru. Tinggal di pesantren menuntut santri untuk mulai mengelola berbagai kebutuhan pribadi secara lebih mandiri. Santri perlu belajar mengatur waktu, menjaga barang pribadi, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap aktivitasnya. Proses tersebut secara bertahap dapat membantu santri membangun karakter mandiri.

Selain itu, kehidupan bersama di pesantren memberikan ruang yang besar bagi pembentukan nilai kebersamaan. Santri berasal dari latar belakang yang beragam dan harus hidup dalam satu lingkungan. Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, saling membantu, dan menjaga hubungan sosial. Pendampingan membantu santri memahami bahwa kebersamaan merupakan salah satu karakter penting dalam kehidupan pesantren.

Dengan demikian, nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya perlu disampaikan secara verbal, tetapi harus diintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari. Proses pembiasaan menjadi sarana penting untuk menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku santri.

e. Pendampingan sebagai Strategi Memperkuat Adaptasi Santri Baru

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan memiliki peran penting dalam membantu santri baru menghadapi masa transisi menuju kehidupan pesantren. Santri tidak hanya membutuhkan informasi mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga membutuhkan arahan mengenai bagaimana menjalani kehidupan pesantren secara baik.

Pendampingan memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi secara langsung dengan pendamping dan lingkungan pesantren. Melalui interaksi tersebut, berbagai pertanyaan dan kesulitan yang muncul selama proses adaptasi dapat dibicarakan secara terbuka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan memungkinkan santri memperoleh pemahaman berdasarkan pengalaman nyata.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren dapat diarahkan pada penguatan aspek nonformal dalam pendidikan. Dosen dan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu mitra dalam memberikan penguatan kepada santri baru.

Pendampingan juga memperlihatkan bahwa proses pengenalan santri baru sebaiknya tidak berhenti pada kegiatan orientasi yang berlangsung dalam waktu singkat. Pengenalan merupakan tahap awal yang perlu dilanjutkan dengan pembiasaan dan pemantauan. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, pemahaman mengenai budaya, tata tertib, dan nilai kepesantrenan memiliki peluang lebih besar untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, kegiatan pengabdian di PP. Nurus Sholah Batulabang Akkor Pamekasan dapat dipahami sebagai upaya awal untuk membantu santri baru melewati proses transisi secara lebih terarah. Pendampingan yang mengintegrasikan pengenalan lingkungan, budaya pesantren, tata tertib, nilai kepesantrenan, praktik, dan pembiasaan memberikan fondasi bagi santri untuk menjalani kehidupan pesantren dengan lebih siap, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Hasil Pendampingan Siswa

Pelaksanaan pendampingan santri baru di PP. Nurus Sholah Batulabang Akkor Pamekasan menunjukkan hasil positif dalam membantu santri memahami lingkungan dan pola kehidupan pesantren. Pendampingan yang dilakukan secara langsung, komunikatif, dan partisipatif memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh informasi sekaligus memahami praktik kehidupan kepesantrenan yang harus dijalani. Hasil pendampingan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

1. Meningkatnya Pemahaman terhadap Lingkungan Pesantren

Santri baru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai lingkungan PP. Nurus Sholah, termasuk tempat belajar, tempat ibadah, tempat tinggal, fasilitas umum, serta ruang-ruang yang digunakan untuk berbagai kegiatan. Pengenalan secara langsung membantu santri mengetahui fungsi setiap fasilitas dan memahami aturan penggunaannya. Kondisi tersebut membuat santri lebih mudah berorientasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

2. Meningkatnya Pemahaman terhadap Budaya Kepesantrenan

Pendampingan memberikan pemahaman kepada santri mengenai budaya dan kebiasaan yang berlaku di pesantren. Santri mulai memahami pentingnya menghormati pengasuh dan ustaz, menjaga etika dalam berkomunikasi, menghargai sesama santri, mengikuti kegiatan bersama, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan. Pemahaman tersebut menjadi modal awal bagi santri untuk menjadi bagian dari komunitas pesantren.

3. Meningkatnya Pemahaman terhadap Tata Tertib

Santri memperoleh penjelasan mengenai berbagai tata tertib yang berlaku dalam kehidupan pesantren. Pendampingan membantu santri memahami bahwa aturan bukan hanya berkaitan dengan larangan, tetapi juga merupakan bagian dari proses pendidikan. Santri diarahkan untuk memahami pentingnya disiplin waktu, mengikuti kegiatan pesantren, menjaga kebersihan, menaati ketentuan yang berlaku, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

4. Tumbuhnya Kesadaran terhadap Nilai-Nilai Kepesantrenan

Hasil pendampingan juga terlihat dari meningkatnya kesadaran santri terhadap nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kesederhanaan, penghormatan kepada guru, kebersamaan, dan kepedulian menjadi bagian dari materi pendampingan. Santri diarahkan untuk tidak hanya mengetahui nilai tersebut, tetapi juga menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.

5. Meningkatnya Kesiapan Beradaptasi

Pendampingan membantu santri menghadapi perubahan dari lingkungan sebelumnya menuju kehidupan pesantren. Melalui komunikasi dan interaksi selama kegiatan, santri memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, mengungkapkan kesulitan, serta mendapatkan arahan. Proses tersebut membantu membangun kesiapan mental dan sosial santri untuk mengikuti pola kehidupan pesantren yang lebih terstruktur.

6. Terbangunnya Interaksi dan Kebersamaan Antarsantri

Kegiatan pendampingan juga menjadi sarana untuk membangun interaksi antarsantri baru. Melalui kegiatan bersama, santri memiliki kesempatan untuk saling mengenal dan membangun hubungan sosial. Hal ini penting karena kehidupan pesantren menuntut kemampuan untuk hidup bersama, bekerja sama, saling menghargai, dan membantu satu

sama lain.

7. Terbentuknya Dasar Pembiasaan Perilaku Positif

Hasil yang paling penting dari kegiatan pendampingan adalah terbentuknya dasar pembiasaan perilaku positif. Santri mulai diarahkan untuk membiasakan diri mengikuti kegiatan secara tertib, menjaga kebersihan, menghormati guru, berinteraksi dengan baik, serta menjalankan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas pesantren. Meskipun pembentukan karakter membutuhkan proses yang panjang, pendampingan ini menjadi langkah awal untuk membangun kebiasaan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan santri baru tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai lingkungan dan aturan pesantren, tetapi juga membantu membangun kesiapan adaptasi, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap nilai-nilai kepesantrenan. Dengan demikian, pendampingan dapat menjadi salah satu strategi awal untuk membantu santri baru menjalani proses pendidikan dan kehidupan di PP. Nuruss Sholah Batulabang Akkor Pamekasan secara lebih terarah.

Hasil Evaluasi Program

Evaluasi program pendampingan santri baru di PP. Nuruss Sholah Batulabang Akkor Pamekasan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri setelah mengikuti rangkaian kegiatan serta mengidentifikasi aspek yang masih membutuhkan penguatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan, tanya jawab, diskusi, dan refleksi bersama santri. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan santri dalam mengingat materi, tetapi juga pada kesiapan mereka dalam memahami dan menerapkan budaya, tata tertib, serta nilai-nilai kepesantrenan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri baru secara umum mampu memahami materi yang diberikan. Pemahaman paling terlihat pada aspek pengenalan lingkungan pesantren dan tata tertib dasar. Santri mulai mengetahui tempat dan fasilitas yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari serta memahami aturan yang berkaitan dengan kedisiplinan, kebersihan, keikutsertaan dalam kegiatan, dan etika selama berada di lingkungan pesantren.

Pada aspek budaya kepesantrenan, santri menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga sikap dan etika dalam berinteraksi dengan pengasuh, ustaz, pengurus, dan sesama santri. Melalui diskusi dan tanya jawab, santri juga mulai mampu mengidentifikasi perilaku yang sesuai dengan budaya pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendampingan yang bersifat komunikatif lebih membantu santri dalam memahami materi dibandingkan dengan penyampaian informasi secara satu arah.

Evaluasi terhadap kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib menunjukkan bahwa santri telah memahami pentingnya mengikuti jadwal dan ketentuan yang berlaku. Namun, aspek pembiasaan masih membutuhkan proses yang berkelanjutan. Pemahaman mengenai aturan tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku, sehingga pihak pesantren tetap perlu memberikan arahan, keteladanan, dan pengawasan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek nilai-nilai kepesantrenan, santri dapat memahami nilai religiusitas, tanggung jawab, kemandirian, penghormatan kepada guru, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut mulai dipahami bukan hanya sebagai materi yang disampaikan dalam kegiatan, tetapi sebagai prinsip yang perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Meski demikian, proses internalisasi nilai membutuhkan waktu yang lebih panjang melalui pembiasaan dan pengalaman langsung.

Evaluasi juga menemukan bahwa proses adaptasi setiap santri berlangsung secara berbeda. Sebagian santri dapat beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan dan pola kegiatan pesantren, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa program pengenalan santri baru perlu mempertimbangkan kondisi dan kemampuan adaptasi masing-masing santri. Pendampingan personal maupun kelompok dapat menjadi alternatif untuk membantu santri yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pola kehidupan pesantren.

Secara ringkas, hasil evaluasi program dapat digambarkan sebagai berikut:

Aspek Evaluasi	Hasil yang Dicapai	Tindak Lanjut
Pengenalan lingkungan	Santri memahami lingkungan dan fungsi fasilitas pesantren	Penguatan melalui pembiasaan
Budaya pesantren	Santri memahami etika dan pola interaksi kepesantrenan	Keteladanan dan pendampingan
Tata tertib	Santri memahami aturan dan kewajiban dasar	Pengawasan dan evaluasi berkala
Kedisiplinan	Santri memahami pentingnya disiplin waktu dan kegiatan	Pembiasaan secara konsisten
Nilai kepesantrenan	Santri memahami nilai religiusitas, tanggung jawab, dan kebersamaan	Internalisasi melalui kegiatan sehari-hari

Adaptasi sosial	Santri mulai mampu berinteraksi dengan lingkungan baru	Pendampingan berkelanjutan
Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, program pendampingan dapat dikatakan telah memberikan pemahaman awal yang baik kepada santri baru mengenai kehidupan pesantren. Keberhasilan program tidak hanya terlihat dari kemampuan santri menjelaskan kembali materi yang diberikan, tetapi juga dari meningkatnya kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan dan berinteraksi di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, kegiatan pendampingan perlu dipandang sebagai tahap awal proses adaptasi, bukan sebagai kegiatan yang selesai setelah program berakhir. Pembentukan kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan internalisasi nilai kepesantrenan membutuhkan proses yang berkesinambungan. Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pendampingan oleh pengurus, pembiasaan kegiatan positif, pemberian keteladanan, dan evaluasi berkala diperlukan agar hasil program dapat dipertahankan dan dikembangkan. Dengan demikian, evaluasi program memperlihatkan bahwa pendekatan pendampingan dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dalam membantu santri baru memahami kehidupan pesantren. Program ini sekaligus memberikan dasar bagi pihak PP. Nurul Sholah untuk mengembangkan kegiatan orientasi dan pendampingan santri baru yang lebih sistematis pada masa mendatang.		

C. PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan santri baru di PP. Nurul Sholah Batulabang Akkor Pamekasan telah memberikan kontribusi dalam membantu santri mengenal lingkungan, budaya, tata tertib, dan nilai-nilai kepesantrenan. Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif dan komunikatif memberikan pemahaman awal kepada santri mengenai pola kehidupan pesantren, etika berinteraksi, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta pentingnya menjaga kebersamaan. Kegiatan ini juga membantu santri dalam mempersiapkan diri menghadapi proses adaptasi terhadap lingkungan dan pola kehidupan pesantren yang baru. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa santri baru memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap aturan dan budaya pesantren setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Meskipun demikian, proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui kegiatan pengenalan dalam waktu singkat. Diperlukan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pendampingan yang berkelanjutan dari pengasuh, ustaz, dan pengurus pesantren. Oleh karena itu, program pendampingan santri baru dapat dikembangkan sebagai bagian dari sistem orientasi dan pembinaan santri di PP. Nurul Sholah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- berliani, Y. M., & Sudrajat, A. (2018). The Implementation Of Character Education At Mts Nur Iman Mlangi, Pondok Pesantren Al-Huda, Sleman Regency, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/Jpk.V8i2.21535>
- Chusniyah, I. N., Widayati, S., Aditya, F. R., Oktarina, R. A., & Amodia, G. A. (2025). Manajemen Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya Santri Baru Di Pondok Pesantren Putri Annur 2 Almutadlo Malang. *Journal Of Communication Research*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/10.61105/Jcr.V1i2.221>
- Fauzi, A. (2023). Budaya Nuansa Religius Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.35897/Studipesantren.V3i1.908>
- Hafid, M., & Solihah, A. N. S. S. (2023). Kedisiplinan Santri Baru Berbasis Adaptasi Karantina (Studi Analisis Santri Baru Di Pesantren Al-Hamidiyah Sen-Asen Konang Bangkalan). *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2). <https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/Al-Fikrah/Article/View/304>
- Hidayat, N. (2016). The Implementation Of Character Education Model At Islamic Boarding School Of Pabelan, Magelang, Central Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 431–455. <https://doi.org/10.14421/Jpi.2016.52.431-455>
- Juwairiyah, Firdaus, I. H., Sutriyahningsih, Fauzi, I., & Adib, M. (2026). Adaptasi Santri Baru Terhadap Budaya Pesantren: Studi Multidisiplin Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 68–83. <https://doi.org/10.59841/Miftahulilmi.V3i1.376>
- Nofiaturrehman, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216. <https://doi.org/10.14421/Jpai.2014.112-04>
- Pendidikan, I., Di, K., Krapyak, P., & Miftahuddin, Y. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Di

-
- Pesantren Krpyak Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1).
<https://doi.org/10.21831/Hum.V20i1.7681>
- Pendidikan, P., Di Pondok, K., Salafiah, P., & Sumardi, K. (2012). Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3).
<https://doi.org/10.21831/Jpk.V0i3.1246>
- Sahali, Maulana. (2021). Peran Budaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Ilmu Derma Agung. *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, 6(2), 109–116.
<https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/misykah/article/view/468>